

PENGUNAAN MEDIA SOSIAL SEBAGAI SUMBER PEMBELAJARAN DI SMA: RISIKO DAN PELUANG

I Nyoman Sadwika¹, Nyoman Astawan², Ni Putu Ari Darmayani³, Ni Kadek Dwi Handayani⁴

Universitas PGRI Mahadewa Indonesia, *nsadwika70@gmail.com

Universitas PGRI Mahadewa Indonesia, nyoman.astawan@gmail.com

Universitas PGRI Mahadewa Indonesia, darmayaniari@gmail.com

Universitas PGRI Mahadewa Indonesia, dwiandayani1610@gmail.com

¹Corresponding author; E-mail addresses: *nsadwika70@gmail.com

ARTICLE INFO

Article history

Received December 04, 2025

Revised December 20, 2025

Accepted December 29, 2023

Available online December 31, 2025

Keyword: *Social media, Indonesian language learning, digital literacy, digital ethics, risk mitigation*

*Copyright ©2025 by Author. Published by
Fakultas Teknik dan Informatika
Universitas PGRI Mahadewa Indonesia*

Abstract. This study examines the use of social media as a learning medium in Indonesian language instruction at the senior high school level by analyzing its opportunities, challenges, and necessary mitigation strategies. Social media has the potential to enhance students' learning motivation, active engagement, and creativity, while providing access to authentic language resources relevant to real-life contexts. However, its implementation also presents challenges, including learning distractions, the spread of inaccurate information, the decline of standard language usage, violations of academic integrity, and digital ethical issues such as privacy risks and cyberbullying. To address these challenges, this study proposes mitigation efforts encompassing the strengthening of digital and media literacy, systematic integration of social media into learning tasks, the enforcement of ethical guidelines and digital privacy protection, the application of authentic assessments to ensure academic integrity, and the provision of psychosocial support for students. The findings indicate that social media is not merely an alternative tool but a strategic necessity in Indonesian language learning in the digital era, requiring curriculum flexibility and enhanced teacher competencies. Further studies are recommended to explore long-term impacts and pedagogical effectiveness across diverse social contexts.

PENDAHULUAN

Dalam konteks perkembangan era digital masa kini, keberadaan media sosial telah menyatu erat dengan kehidupan para remaja serta pelajar tingkat sekolah menengah atas. Pemanfaatan berbagai platform populer seperti Instagram, TikTok, YouTube, WhatsApp, dan sejenisnya semakin merambah, baik untuk kepentingan sehari-hari maupun aktivitas yang terkait dengan dunia pendidikan. Kondisi tersebut memberi peluang besar bagi para pendidik untuk mengintegrasikan media sosial sebagai sarana pendukung dalam proses pembelajaran bahasa. Temuan penelitian berjudul "*Social Media Used In Language Learning: Benefits And Challenges*" menegaskan bahwa penggunaan media sosial mampu memberikan dampak positif, antara

lain memperluas penguasaan kosakata, meningkatkan motivasi siswa dalam aktivitas membaca serta menulis, dan menumbuhkan ketertarikan mereka dalam mempelajari bahasa secara lebih luas (Nasution, 2022). Selain itu, sebagai inovasi, studi oleh (Poernomo et al., 2025) menunjukkan bahwa media sosial memperkenalkan cara-cara baru interaksi dan konten yang menarik dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. Sementara itu, (Nanda Finka Sabila & Lusiana Suciati Dewi, 2024) melaporkan bahwa media sosial membuka akses ke sumber bahan autentik dan interaksi yang memperkuat motivasi belajar bahasa kedua. Dalam konteks sastra, (Zettirah et al., 2023) menemukan bahwa media sosial memungkinkan siswa untuk berkreasi misalnya menulis puisi, membuat majalah digital, serta mengungkapkan ekspresi sastra melalui media visual sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna dan kontekstual.

Keterampilan literasi digital yang mencakup kemampuan untuk menelusuri, menilai, memanfaatkan, serta menghasilkan konten secara kritis dalam ruang digital muncul sebagai kompetensi fundamental yang wajib dimiliki dalam ranah pendidikan abad ke-21. Kajian bertajuk *“Unlocking Digital Literacy in Indonesia: Insights from the Use of Social Media Platforms”* menunjukkan bahwa tingkat literasi digital berperan signifikan dalam menentukan pola interaksi siswa dengan berbagai platform media sosial serta memengaruhi cara mereka menyaring dan menginterpretasikan informasi secara kritis (Ratri & Aviyanti, 2025)

Selanjutnya, penelitian dengan judul *“The Level of Digital Literacy and Its Impact for Self-Regulated and Effective Language Learning”* menggarisbawahi bahwa literasi digital turut mendukung berkembangnya kemampuan belajar mandiri (*self-regulated learning*). Kecakapan ini menjadi aspek esensial, terutama pada sistem pembelajaran daring maupun *blended learning*, di mana peserta didik dituntut untuk dapat mengakses, memahami, serta memanfaatkan materi yang disediakan melalui media digital (Hasyim, F., et al., 2021).

Walaupun media sosial menyimpan potensi besar untuk mendukung pembelajaran bahasa, penerapannya tidak lepas dari beragam hambatan serta risiko. Tantangan yang kerap muncul antara lain gangguan akibat paparan konten yang tidak relevan dengan proses belajar, kecenderungan siswa menggunakan bahasa yang tidak formal maupun tidak sesuai kaidah, ancaman penyebaran informasi keliru atau hoaks, serta persoalan yang berkaitan dengan privasi dan etika digital.

Sebagai ilustrasi, penelitian berjudul *“Social Media Usage for Enhancing English Language Skill”* mengungkapkan bahwa media sosial memang dapat memperkuat keterampilan berbahasa Inggris siswa, baik dalam aspek menyimak, berbicara, maupun menulis. Namun demikian, penelitian tersebut juga menyoroti adanya keterbatasan dalam hal pengendalian kualitas konten, serta kesulitan yang dialami pendidik dalam menentukan materi yang sejalan dengan kurikulum pembelajaran (Anwas et al., 2020)

Dalam konteks serupa, studi di Indonesia bertajuk *“Utilization of Social Media as a Language Learning Tool in the Digital Era”* menekankan bahwa media sosial mampu memperkaya pengalaman belajar sekaligus meningkatkan motivasi peserta didik. Akan tetapi, penelitian tersebut juga menegaskan bahwa apabila penggunaannya tidak diawasi secara memadai, media sosial justru dapat menimbulkan dampak negatif, seperti meningkatnya penggunaan bahasa tidak baku, munculnya gangguan konsentrasi, serta beredarnya konten yang tidak sah (Dewi, 2024).

Dalam konteks pendidikan menengah di Indonesia, pembelajaran Bahasa Indonesia di tingkat SMA menuntut siswa tidak hanya menguasai unsur kebahasaan seperti tata bahasa,

kosakata, dan struktur kalimat, melainkan juga keterampilan komunikatif, kemampuan berpikir kritis, serta daya kreativitas. Kehadiran Kurikulum Merdeka yang berpadu dengan tuntutan literasi abad ke-21 semakin menekankan pentingnya inovasi pedagogis, sehingga guru perlu menyesuaikan pendekatan pembelajaran agar lebih kontekstual, menarik, dan relevan dengan kehidupan peserta didik (Johan et al., 2024).

Kendati demikian, terdapat indikasi bahwa pemanfaatan media digital dalam proses pembelajaran belum berjalan optimal. Hal ini disebabkan oleh sejumlah faktor, antara lain keterbatasan penguasaan kompetensi digital pada diri guru, kurangnya sarana dan prasarana pendukung, serta absennya panduan sistematis mengenai penggunaan media sosial dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. Kondisi tersebut pada akhirnya membuat integrasi media sosial sebagai instrumen pembelajaran belum mencapai potensi maksimalnya.

Bertolak dari permasalahan tersebut, kegiatan pengabdian ini dirancang dengan beberapa tujuan utama: pertama, menghadirkan kerangka konseptual sekaligus panduan praktis yang dapat digunakan guru Bahasa Indonesia SMA dalam memanfaatkan media sosial sebagai sumber belajar yang kritis, kreatif, dan berlandaskan etika; kedua, merumuskan strategi mitigasi untuk menghadapi risiko yang mungkin muncul dari penggunaan media sosial; dan ketiga, meningkatkan literasi digital siswa agar mereka mampu memanfaatkan media sosial bukan sekadar untuk konsumsi informasi, tetapi juga sebagai sarana produksi serta evaluasi terhadap berbagai konten bahasa.

Tinjauan Pustaka

1. Literasi Digital dan Praktik Pengajaran Bahasa

Pada masa kini, literasi digital dipandang sebagai salah satu kompetensi esensial dalam ranah pendidikan bahasa. Berbagai kajian ilmiah menegaskan bahwa literasi digital mencakup seperangkat keterampilan yang meliputi kemampuan mengakses informasi, melakukan evaluasi secara kritis, menghasilkan konten, serta berkomunikasi melalui media digital (Zuhri et al., 2024). Dalam praktik pembelajaran Bahasa Inggris di Indonesia, penerapan model *blended learning* maupun *flipped classroom* telah dimanfaatkan sebagai strategi untuk memperkuat literasi digital siswa, yang pada gilirannya berdampak positif terhadap motivasi belajar serta intensitas interaksi berbahasa mereka.

Lebih jauh lagi, penelitian berjudul "*Digital Literacy Readiness: Voices of Indonesian Primary and Secondary English Teachers*" menelusuri sejauh mana kesiapan guru dalam mengintegrasikan teknologi digital ke dalam pembelajaran. Studi tersebut mengidentifikasi adanya hambatan yang cukup signifikan, seperti keterbatasan akses terhadap pelatihan maupun kurang memadainya sumber daya yang tersedia. Oleh karena itu, tingkat kesiapan digital para guru menempati posisi yang sangat penting dalam menentukan keberhasilan integrasi teknologi dalam pendidikan bahasa (Zuhri et al., 2024).

2. Media Sosial sebagai Alat Pembelajaran Bahasa

Sejumlah penelitian menegaskan bahwa pemanfaatan media sosial berperan penting dalam memperkaya pengalaman pembelajaran bahasa, baik melalui penyediaan konten autentik, kesempatan berinteraksi sosial, maupun peningkatan motivasi belajar.

Studi berjudul "*Social Media Usage for Enhancing English Language Skill*" yang dilakukan di Indonesia menunjukkan bahwa media sosial dapat membantu siswa dalam memperluas kosakata, mengasah keterampilan berbicara (*speaking*), sekaligus menumbuhkan motivasi mereka dalam mempelajari bahasa Inggris (Anwas et al., 2020).

Selanjutnya, penelitian kuantitatif berjudul "*High School Students' Perceptions of Using Social Media in Learning English*" menemukan bahwa mayoritas siswa SMA memiliki pandangan positif terhadap integrasi media sosial dalam pembelajaran bahasa. Hasil studi ini menekankan bahwa media sosial terbukti memberikan kontribusi pada peningkatan keterampilan

menyimak dan membaca, dengan kecenderungan penggunaan platform populer seperti YouTube, Instagram, dan TikTok (Ayudia Fauziah & Djoko Sutrisno, 2025).

Selain itu, kajian bertajuk *“Exploring Digital Literacy Practices in English Language Learning for Secondary Level Students”* menguraikan praktik literasi digital yang diterapkan siswa sekolah menengah, baik di dalam kelas maupun di luar lingkungan formal pembelajaran, dengan memanfaatkan perangkat digital serta media sosial untuk menunjang proses belajar bahasa Inggris.

3. Media Sosial Tantangan dan Risiko dalam Penggunaan

Meskipun manfaat media sosial sebagai sumber pembelajaran bahasa sangat signifikan, sejumlah penelitian juga menekankan adanya potensi risiko serta hambatan yang tidak dapat diabaikan.

1. Distraksi dalam pembelajaran siswa kerap teralihkannya karena godaan untuk mengakses konten hiburan atau materi yang tidak berkaitan dengan proses belajar, sehingga fokus terhadap pelajaran berkurang. Hal ini tercermin dalam berbagai studi mengenai persepsi siswa terhadap penggunaan media sosial (Ayudia Fauziah & Djoko Sutrisno, 2025)
 2. Kualitas bahasa yang digunakan penggunaan media sosial cenderung memunculkan bahasa informal, berupa *slang*, singkatan, atau bentuk ekspresi nonbaku. Jika tidak diberikan konteks atau koreksi yang tepat, fenomena ini dapat menimbulkan kesalahpahaman dalam berbahasa. Penelitian berjudul *“The Impact of Social Media on Language Use Among Teenagers”* menunjukkan adanya variasi bentuk bahasa di kalangan remaja, termasuk campuran kode bahasa (*code-mixing*) dan kosakata gaul (Dembe, 2024)
 3. Kesiapan guru serta keterbatasan infrastruktur hambatan lain yang muncul berkaitan dengan kurangnya pelatihan bagi guru dalam mengintegrasikan media sosial, keterbatasan akses terhadap fasilitas pendukung seperti internet dan perangkat digital, serta absennya kebijakan atau panduan resmi yang sistematis. Faktor-faktor tersebut ditegaskan dalam studi mengenai literasi digital readiness (Zuhri et al., 2024)
- ### 4. Kontekstualisasi ke dalam Pengajaran Bahasa Lokal / Bahasa Indonesia

Kendati mayoritas penelitian lebih banyak menitikberatkan pada pembelajaran bahasa asing, khususnya *English as a Foreign Language (EFL)*, terdapat pula sejumlah kajian yang menyoroti pemanfaatan media sosial dalam konteks Bahasa Indonesia maupun penggunaan bahasa lokal.

Studi berjudul *“Utilization of Social Media as a Language Learning Tool in the Digital Era”* menelaah peran media sosial sebagai sarana pembelajaran Bahasa Indonesia. Hasil penelitian ini menunjukkan adanya beragam dampak yang ditimbulkan, baik positif maupun negatif, dengan penekanan bahwa pengaruh tersebut sangat ditentukan oleh sejauh mana penggunaan media sosial dapat diarahkan dan dikendalikan secara tepat (Dewi, 2024)

Sementara itu, penelitian analitik bertajuk *“Variety of Indonesian on Social Media”* mengungkap bagaimana ragam bahasa Indonesia meliputi bahasa non-formal, bahasa gaul, hingga elemen *code-mixing* muncul di berbagai platform, salah satunya Twitter. Fenomena ini dapat dimanfaatkan sebagai sumber pembelajaran bahasa, meskipun tetap menuntut adanya pemahaman kritis terhadap konteks komunikasi serta norma kebahasaan yang berlaku.

METODE

1. Lokasi dan subjek kegiatan: program ini berfokus pada guru mata pelajaran Bahasa Indonesia di tingkat SMA serta siswa yang berada di wilayah Denpasar.
2. Rangkaian tahapan kegiatan:
 - a. Pelaksanaan sosialisasi awal disertai workshop mengenai pemanfaatan media sosial dalam pembelajaran.

- b. Pemberian pelatihan kepada guru untuk menyusun rancangan pembelajaran dengan memanfaatkan platform populer seperti Instagram, TikTok, dan YouTube.
 - c. Implementasi kegiatan di ruang kelas, contohnya melakukan analisis kebahasaan pada iklan di Instagram, memproduksi *vlog* bertema bahasa, maupun mengkritisi teks viral.
 - d. Penyediaan pendampingan berkelanjutan serta proses monitoring dalam pelaksanaan.
 - e. Evaluasi keberhasilan kegiatan melalui observasi, pengisian kuesioner, serta penilaian terhadap karya yang dihasilkan siswa.
3. Pendekatan yang digunakan: kegiatan dirancang dengan prinsip partisipatif, menekankan kolaborasi antara guru dan siswa, serta berbasis praktik langsung di lapangan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Peluang yang ditemukan:

1. Siswa lebih termotivasi belajar bahasa

Berbagai penelitian telah menunjukkan bahwa pemanfaatan media sosial sebagai medium maupun sumber pembelajaran mampu memberikan dampak signifikan terhadap peningkatan motivasi belajar siswa. Peserta didik cenderung merasa lebih antusias ketika materi disampaikan dalam format yang sudah akrab dengan keseharian mereka, misalnya melalui video singkat di TikTok atau konten visual kreatif di Instagram. Suasana interaksi yang lebih santai serta kedekatan konten dengan realitas sosial siswa juga turut mendorong keterlibatan mereka secara lebih aktif.

Sebagai contoh, studi *“The Effects of Social Media on Motivating Second Language Learners”* melaporkan bahwa siswa SMA yang memanfaatkan media sosial dalam proses belajar bahasa kedua mengalami peningkatan kepercayaan diri sekaligus dorongan motivasi dalam berkomunikasi (Nanda Finka Sabila & Lusiana Suciati Dewi, 2024). Sementara itu, penelitian *“Social Media and English Learning: The Study of Students’ Vocabulary Enhancement at SMK Negeri 3 Padang”* menemukan bahwa media sosial tidak hanya membantu siswa SMK dalam memperluas kosakata, tetapi juga menumbuhkan persepsi positif terhadap pembelajaran bahasa Inggris, di mana faktor motivasi menjadi kunci keberhasilan.

Pembahasan

Motivasi merupakan elemen penentu dalam berbagai model pembelajaran bahasa, seperti *Self-Determination Theory*, model ARCS, maupun teori motivasi intrinsik. Kehadiran media sosial yang bersifat menyenangkan, familiar, dan interaktif memberi siswa pengalaman belajar yang lebih berkesan dan bermakna. Dalam konteks pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA, peluang ini dapat dimanfaatkan dengan menghadirkan materi yang relevan dengan kehidupan nyata siswa—misalnya melalui penggunaan meme, analisis potongan video viral yang membandingkan penggunaan bahasa baku dan tidak baku, ataupun diskusi di forum daring sehingga partisipasi serta rasa kepemilikan siswa terhadap proses belajar dapat ditingkatkan.

2. Akses ke Materi Autentik dan Keanekaragaman Konten

Media sosial menghadirkan akses luas terhadap konten autentik yang beragam mulai dari berita, opini publik, karya sastra singkat, video kebudayaan, hingga percakapan sehari-hari yang sering kali tidak ditemukan dalam buku teks sekolah konvensional. Kehadiran materi tersebut memperkaya input bahasa yang diterima siswa, khususnya dalam penguasaan kosakata, pemahaman ragam bahasa, serta kemampuan menggunakan bahasa dalam konteks nyata.

Sebagai contoh, penelitian *“Social Media Used In Language Learning: Benefits And Challenges”* menunjukkan bahwa media sosial berkontribusi dalam meningkatkan keterampilan

membaca, menulis, dan memperluas kosakata melalui paparan teks autentik (Nasution, 2022). Sementara itu, studi *“Utilization of Social Media as a Language Learning Tool in the Digital Era”* menegaskan bahwa media sosial memberikan *“high accessibility to learning materials”* sekaligus memfasilitasi interaksi antara siswa dengan guru maupun teman sebaya. Hal tersebut memungkinkan peserta didik untuk mengakses materi otentik yang kreatif dan bermanfaat (Dewi, 2024).

Pembahasan

Dalam teori pemerolehan bahasa kedua (*Second Language Acquisition*), khususnya gagasan *comprehensible input* dari Krashen, keberadaan input autentik dianggap sangat krusial. Materi yang bersifat autentik tidak hanya menyajikan penggunaan bahasa yang alami, tetapi juga memperlihatkan keragaman bentuk bahasa sesuai dengan konteks komunikasi. Untuk pembelajaran Bahasa Indonesia di tingkat SMA, pemanfaatan media sosial yang dipilih dan dikurasi secara tepat dapat memperkenalkan siswa pada variasi bahasa formal maupun informal, ragam gaya bahasa masyarakat, teks media, iklan, serta percakapan nyata. Dengan demikian, siswa dapat dilatih untuk memahami dan menyesuaikan diri dengan berbagai variasi ragam serta norma bahasa yang berlaku.

3. Peningkatan Keterampilan Bahasa (Kosa Kata, Menulis, Berbicara)

Media sosial berfungsi tidak hanya sebagai saluran penyedia input pasif, tetapi juga sebagai wadah praktik aktif bagi siswa. Aktivitas seperti menulis komentar, membuat unggahan, terlibat dalam diskusi, atau menghasilkan konten berupa video maupun *podcast* dapat memperkuat keterampilan menulis, berbicara, sekaligus memperluas perbendaharaan kosakata.

Sebagai contoh, penelitian *“Social Media Assisted Language Learning (SMALL) for Reading Classroom: EFL Learners’ Perception”* menunjukkan bahwa siswa EFL menilai penggunaan media sosial dapat memperkaya keterampilan membaca dan meningkatkan interaksi antar sesama pelajar. Di sisi lain, studi *“Social Media and English Learning: The Study of Students’ Vocabulary Enhancement at SMK Negeri 3 Padang”* secara khusus melaporkan adanya peningkatan kosakata yang diperoleh melalui interaksi siswa di platform seperti Instagram dan YouTube.

Pembahasan

Keterampilan berbahasa sejatinya bekerja secara terpadu, sehingga pemahaman (*input*) perlu diimbangi dengan produksi bahasa (*output*). Dengan demikian, siswa tidak hanya memperoleh makna, tetapi juga mampu mengaplikasikan bahasa secara produktif. Media sosial memberikan ruang yang lebih sering dan lebih variatif bagi siswa untuk menghasilkan *output* dalam bentuk nyata. Dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA, misalnya, siswa dapat ditugaskan untuk menulis teks naratif, menyampaikan opini, membuat video singkat, atau memberikan komentar kritis terhadap isu yang sedang viral. Aktivitas semacam ini memungkinkan mereka berlatih menulis dan berbicara dalam konteks komunikasi yang relevan dengan kehidupan sehari-hari.

4. Pengembangan Literasi Digital dan Keterampilan Penilaian Kritis

Di luar aspek keterampilan berbahasa, penggunaan media sosial juga mendorong peserta didik untuk lebih kritis dalam menyeleksi sumber, memahami konteks, serta menilai keabsahan informasi yang mereka terima. Kemampuan ini berkaitan erat dengan literasi digital dan literasi media.

Sebagai ilustrasi, penelitian *“The Influence of Information Consumption from Social Media on the Improvement of Student Academic Literacy”* mengungkapkan bahwa meskipun media sosial menyimpan risiko berupa penyebaran informasi yang belum terverifikasi, secara keseluruhan konsumsi informasi dari platform ini justru dapat meningkatkan literasi akademik siswa, asalkan mereka dibekali pelatihan untuk menyaring sumber dan mengembangkan keterampilan evaluatif (Banjarnahor, 2023). Demikian pula, studi *“Social Media Used In*

Language Learning: Benefits And Challenges” menyoroti bahwa salah satu tantangan utama dalam penggunaannya adalah bagaimana mengintegrasikan konten media sosial yang tepat, sekaligus melatih kemampuan berpikir kritis siswa terhadap konten yang mereka akses (Nasution, 2022)

Pembahasan

Literasi digital (*digital literacy*) dan literasi media (*media literacy*) kini dipandang sebagai kompetensi kunci dalam abad ke-21. Teori literasi menekankan bahwa efektivitas seorang pembelajar tidak hanya ditentukan oleh kemampuannya dalam mengonsumsi informasi, melainkan juga oleh keterampilannya dalam memproduksi serta mengevaluasi konten. Dalam konteks pembelajaran Bahasa Indonesia, guru dapat memberikan latihan yang menuntut siswa untuk menganalisis teks daring, membedakan penggunaan bahasa gaul atau jargon dengan bahasa baku, mengkritisi pesan iklan, meme, maupun hoaks, serta menghasilkan konten mereka sendiri dengan memperhatikan etika serta ketepatan berbahasa.

Risiko yang Muncul

1) Distraksi dan penurunan fokus / dampak pada kinerja akademik

ajian literatur serta temuan dari observasi lapangan memperlihatkan bahwa keterlibatan siswa dengan media sosial selama proses pembelajaran kerap menimbulkan distraksi seketika (*momentary distraction*) serta kebiasaan memeriksa perangkat secara berulang yang pada akhirnya mengganggu konsentrasi berkelanjutan. Gangguan tersebut tidak hanya berkaitan dengan durasi penggunaan, melainkan juga dipicu oleh notifikasi, kondisi *online vigilance* (kewaspadaan terus-menerus terhadap status daring), serta pola penggunaan yang terfragmentasi, yakni aktivitas “cek singkat berulang kali” yang mengganggu fokus terhadap penyelesaian tugas akademik. Sejumlah penelitian pun menemukan adanya korelasi antara intensitas penggunaan media sosial dengan menurunnya indikator kinerja akademik maupun capaian belajar siswa.

Implikasi dalam konteks pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA: meskipun media sosial berpotensi dijadikan sumber maupun media pengajaran, guru perlu menyadari bahwa integrasi tanpa kontrol yang memadai misalnya penugasan yang menuntut keterlibatan daring tanpa pengaturan waktu berisiko mendorong multitasking yang justru menurunkan efektivitas belajar. Oleh sebab itu, diperlukan intervensi sederhana untuk mengurangi gangguan, seperti penerapan aturan waktu, penjadwalan tugas secara terstruktur, atau penggunaan *mode pesawat* saat ujian maupun praktik menulis. Strategi ini diharapkan dapat membantu meminimalkan distraksi sekaligus menjaga kualitas proses pembelajaran.

2) Paparan misinformasi / disinformasi dan kesulitan penilaian sumber oleh siswa

Remaja yang menjadi pengguna aktif media digital kerap mengalami kesulitan dalam membedakan antara berita yang kredibel, konten yang sarat bias, serta informasi manipulatif yang beredar secara luas di dunia maya. Hasil penelitian empiris menunjukkan adanya kecenderungan siswa menggunakan heuristik visual sederhana—seperti menilai berdasarkan tampilan gambar atau desain situs sehingga mereka kerap gagal melakukan evaluasi sumber secara kritis dan mendalam. Tanpa adanya instruksi literasi media yang eksplisit, pemanfaatan media sosial sebagai bahan ajar justru berpotensi memperkuat kesalahpahaman faktual sekaligus membuka peluang masuknya informasi tidak valid ke dalam ruang diskusi kelas.

Implikasi bagi pengajaran Bahasa Indonesia di SMA: materi pembelajaran yang bersumber dari media sosial harus dibarengi dengan kegiatan *source criticism*, yaitu analisis kritis mengenai siapa penulisnya, apa tujuan komunikasi, dalam konteks apa konten dibuat, serta bagaimana tanda-tanda iklan muncul. Selain itu, diperlukan latihan verifikasi fakta dan penggunaan rubrik penilaian yang mengharuskan siswa menunjukkan keterampilan evaluasi sumber. Modul praktis mengenai identifikasi misinformasi seperti memeriksa tanggal publikasi, membandingkan dengan sumber alternatif, atau menelaah metadata gambar perlu diintegrasikan sebagai bagian penting dari penguatan literasi digital siswa.

3) Cyberbullying, pelecehan, dan dampak kesejahteraan psikologis

Peningkatan intensitas penggunaan media sosial, khususnya pada masa pembelajaran jarak jauh, terbukti berkaitan dengan bertambahnya kasus *cyberbullying*. Risiko yang muncul tidak hanya sebatas gangguan sosial, tetapi juga berdampak serius terhadap kesehatan mental remaja. Berbagai temuan menunjukkan adanya hubungan antara praktik *cyberbullying* dengan munculnya stres, kecemasan, penurunan rasa percaya diri, hingga pada kondisi ekstrem dapat berujung pada konsekuensi tragis. Oleh karena itu, lingkungan pembelajaran yang melibatkan pemanfaatan platform publik harus memperhitungkan kemungkinan terjadinya penyalahgunaan dalam komunikasi antar siswa.

Implikasi bagi pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA: guru perlu merumuskan pedoman etika digital yang jelas berupa kode perilaku, menyediakan mekanisme pelaporan insiden, serta menyelenggarakan sesi khusus yang membekali siswa mengenai dampak dan strategi penanganan *cyberbullying*. Selain itu, pemanfaatan platform privat atau yang lebih terkontrol seperti kelas daring tertutup maupun akun resmi sekolah—akan lebih aman digunakan ketika siswa diminta untuk membagikan unggahan publik atau menampilkan produk pembelajaran mereka.

4) Privasi, penyebaran materi sensitif, dan risiko permanensi konten

Media sosial memungkinkan distribusi cepat berbagai jenis materi baik berupa gambar, audio, video, maupun teks yang setelah beredar hampir mustahil dihapus sepenuhnya. Tidak jarang, unggahan yang semula dimaksudkan untuk konsumsi pribadi justru menyebar ke ruang publik dan berakibat merugikan pihak yang menjadi korban. Risiko berupa *non-consensual sharing* serta pelanggaran privasi menjadi aspek penting yang perlu diantisipasi, terutama ketika aktivitas pembelajaran menuntut siswa untuk memproduksi konten audiovisual.

Implikasi bagi pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA: guru perlu merancang bentuk tugas yang meminimalkan kebutuhan berbagi materi personal, misalnya dengan menggunakan naskah, peran sutradara tanpa menampilkan identitas siswa, atau memanfaatkan avatar sebagai representasi. Setiap publikasi konten wajib didahului dengan izin tertulis, sementara platform yang dipakai sebaiknya berupa akun atau ruang kelas tertutup. Selain itu, sekolah perlu menyiapkan pedoman resmi mengenai penggunaan media sosial untuk tujuan pembelajaran serta memastikan adanya persetujuan dari orang tua apabila dianggap perlu.

5) Integritas akademik (plagiarisme, “chat/cheating”) dan dampak ragam bahasa baku

Kemudahan akses terhadap informasi serta fasilitas berbagi pesan dan file melalui media sosial sering kali membuka peluang terjadinya praktik yang tidak etis, seperti kolaborasi curang, tindakan plagiarisme, maupun penggunaan konten instan yang siap pakai. Selain itu, keterpaparan berulang pada ragam bahasa nonformal, termasuk akronim atau bahasa gaul yang umum digunakan di media sosial, berpotensi membentuk kebiasaan menulis informal siswa apabila tidak diberikan konteks dan koreksi yang tepat. Berbagai studi mengenai kecurangan daring (*online cheating*) dan perilaku plagiarisme menekankan pentingnya adanya kebijakan akademik yang jelas serta pendidikan integritas yang dirancang secara eksplisit.

Implikasi bagi pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA: guru dianjurkan untuk menyusun rubrik penilaian yang tidak hanya menitikberatkan pada produk akhir, tetapi juga mencakup proses penyusunan karya, mulai dari tahap draf, revisi, hingga refleksi. Tugas yang menekankan orisinalitas, seperti portofolio atau presentasi langsung, sebaiknya lebih sering digunakan. Selain itu, pengajaran keterampilan parafrase dan sitasi sederhana menjadi langkah penting untuk menumbuhkan kejujuran akademik. Agar peluang kecurangan dapat diminimalkan, setiap tugas berbasis digital sebaiknya dipadukan dengan bentuk penilaian autentik, misalnya melalui observasi atau presentasi langsung di kelas.

Solusi Mitigasi

1) Penguatan Literasi Digital dan Literasi Media

Untuk meminimalkan risiko munculnya misinformasi, gangguan konsentrasi, maupun paparan terhadap konten yang tidak relevan, sekolah memiliki tanggung jawab untuk menanamkan literasi digital dan literasi media ke dalam proses pembelajaran. Literasi digital tidak dapat dipahami hanya sebatas keterampilan teknis, melainkan juga meliputi kemampuan kritis dalam mengevaluasi keabsahan sumber, memahami konteks sosial yang melatarbelakangi suatu informasi, serta menerapkan etika dalam interaksi di ruang daring.

Dalam konteks pembelajaran Bahasa Indonesia, guru dapat merancang aktivitas yang menstimulasi kemampuan berpikir kritis siswa, misalnya dengan memberikan tugas analisis teks dari media sosial, membandingkan penggunaan bahasa baku dengan bahasa gaul, serta melatih keterampilan verifikasi fakta. Kegiatan semacam ini diharapkan mampu memperkuat kapasitas evaluatif siswa sekaligus menumbuhkan kesadaran kritis terhadap praktik berbahasa di era digital.

2) Desain Tugas yang Mengintegrasikan Penggunaan Media Sosial secara Terarah

Daripada membiarkan siswa memanfaatkan media sosial tanpa kendali, guru perlu merancang aktivitas yang secara terarah mengoptimalkan penggunaan platform digital untuk tujuan pembelajaran tertentu. Kegiatan tersebut dapat berupa diskusi karya sastra di forum tertutup, penulisan esai yang merespons fenomena viral, atau produksi konten kreatif dengan tetap mengacu pada standar bahasa Indonesia yang baku.

Dalam praktik pembelajaran Bahasa Indonesia, siswa dapat diarahkan untuk menghasilkan konten edukatif, baik berupa video, poster digital, maupun *podcast*, yang tidak hanya menekankan kepatuhan terhadap kaidah bahasa baku, tetapi juga menumbuhkan pemahaman terhadap nilai-nilai budaya yang terkandung di dalamnya.

3) Etika Digital, Pedoman Privasi, dan Perlindungan Data Siswa

Salah satu solusi strategis yang perlu diimplementasikan di sekolah adalah penerapan etika digital secara menyeluruh. Guru memiliki tanggung jawab untuk menyusun pedoman privasi yang jelas, termasuk kewajiban memperoleh izin dari orang tua sebelum karya siswa dipublikasikan, serta memastikan pemanfaatan platform yang aman seperti kelas tertutup atau *Learning Management System (LMS)* milik sekolah.

Dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, penerapan kode etik dalam berbahasa di ruang digital dapat dijadikan bagian integral dari pengajaran keterampilan menulis dan berbicara. Hal ini mencakup larangan penggunaan ujaran kebencian, dorongan untuk menjaga kesopanan, serta pembiasaan etika komunikasi yang sesuai dengan norma akademik maupun sosial.

4) Integritas Akademik dan Pencegahan Plagiarisme

Upaya mitigasi terhadap risiko plagiarisme maupun degradasi penggunaan ragam bahasa dapat dilakukan melalui penerapan strategi penilaian autentik. Guru dapat memanfaatkan berbagai bentuk evaluasi seperti portofolio, refleksi tertulis, presentasi lisan, hingga penggunaan perangkat deteksi plagiarisme sederhana sebagai bagian dari proses penilaian.

Dalam konteks pembelajaran Bahasa Indonesia, siswa perlu dilatih untuk mengutip sumber secara benar, menyusun parafrasa yang tepat, serta menghasilkan karya tulis yang orisinal dengan berlandaskan fenomena aktual yang berkembang di media sosial.

5) Dukungan Psikososial dan Monitoring Kesejahteraan Siswa

Peran guru bersama konselor sekolah menjadi krusial dalam melakukan pemantauan terhadap kesejahteraan siswa yang aktif menggunakan media sosial sebagai bagian dari proses pembelajaran. Pendampingan perlu diberikan secara khusus apabila muncul tanda-tanda stres, kecemasan, atau pengalaman negatif yang dialami siswa di ruang digital.

Aktivitas seperti penulisan reflektif maupun diskusi kelas mengenai pengalaman berbahasa di media sosial dapat dijadikan sarana deteksi dini, sekaligus sebagai media pembinaan untuk menjaga kesehatan mental dan kesejahteraan siswa secara lebih menyeluruh.

SIMPULAN

Integrasi media sosial dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di tingkat SMA membuka peluang besar untuk meningkatkan motivasi, kreativitas, serta literasi digital siswa. Namun demikian, pemanfaatannya tidak terlepas dari sejumlah risiko, seperti potensi distraksi, beredarnya informasi yang tidak tervalidasi, kecenderungan melemahkan penggunaan bahasa baku, hingga persoalan etika dalam ranah digital. Oleh sebab itu, strategi mitigasi yang komprehensif menjadi keharusan, mencakup penguatan literasi digital, perancangan tugas yang terarah, penerapan prinsip etika dan perlindungan privasi digital, peneguhan integritas akademik, serta dukungan psikososial. Dengan langkah-langkah tersebut, media sosial dapat dioptimalkan sebagai instrumen pembelajaran yang inovatif sekaligus tetap aman digunakan. Dari sisi akademik, media sosial memiliki potensi untuk memperkaya kompetensi berbahasa siswa, sementara secara praktis, hasil kajian ini menekankan pentingnya kurikulum yang adaptif serta program pelatihan khusus bagi guru. Lebih jauh, penelitian lanjutan sangat dibutuhkan guna menelaah dampak jangka panjang, memperhatikan variasi konteks sosial-budaya, serta menguji efektivitas model pedagogis berbasis media sosial dalam pengajaran Bahasa Indonesia di era digital.

DAFTAR PUSTAKA

- Anwas, E. O. M., Sugiarti, Y., Permatasari, A. D., Warsihna, J., Anas, Z., Alhapip, L., Siswanto, H. W., & Rivalina, R. (2020). Social media usage for enhancing english language skill. *International Journal of Interactive Mobile Technologies*, 14(7), 41–57. <https://doi.org/10.3991/IJIM.V14I07.11552>
- Ayudia Fauziah, & Djoko Sutrisno. (2025). High school students' perceptions of using social media in learning English: A quantitative study. *Teaching English as a Foreign Language Journal*, 3(1), 52–67. <https://doi.org/10.12928/tefl.v3i1.974>
- Dembe, T. (2024). The Impact of Social Media on Language Evolution. *European Journal of Linguistics*, 3(3), 1–14. <https://doi.org/10.47941/ejl.2049>
- Dewi, A. C. (2024). *Utilization of Social Media As a Language Learning Tool in the Digital Era*. 10(2), 73–83.
- Johan, M., Sulistiawan, Arifeni, S., Nur, W. A., Pristiwati, R., & Mukh Doyin. (2024). Pembelajaran Bahasa Indonesia Materi Menulis Cerita Pendek Berdiferensiasi Kurikulum Merdeka Di Sma Kristen Terang Bangsa. *Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran*, 7, 522–527. <http://journal.universitaspahlawan.ac.id/index.php/jrpp>
- Nanda Finka Sabila, & Lusiana Suciati Dewi. (2024). The Effects of Social Media on Motivating Second Language Learners. *Sintaksis : Publikasi Para Ahli Bahasa Dan Sastra Inggris*, 2(4), 189–195. <https://doi.org/10.61132/sintaksis.v2i4.873>
- Nasution, A. K. . (2022). Social Media Used In Language Learning: Benefits And Challenges Awal Kurnia Putra Nasution. *Journal of Linguistics, Literature and Language Teaching (JLLLT)*, 1(2), 59–68. <https://jurnal-assalam.org/index.php/JLLLT>
- Poernomo, K. N., Natarya, R., Badry, M. A. A. N., & Faizi, A. (2025). Pemanfaatan Media Sosial sebagai Inovasi Media Pembelajaran Bahasa Indonesia di Era Digital. *Narasi: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra Indonesia, Dan Pengajarannya*, 3(1), 24–39. <https://doi.org/10.30762/narasi.v3i1.3981>
- Ratri, S. Y., & Aviyanti, L. (2025). Unlocking Digital Literacy in Indonesia: Insights from the Use of Social Media Platforms. *Jurnal Prima Edukasia*, 13(1), 191–200. <https://doi.org/10.21831/jpe.v13i1.83433>
- Zettirah, A. M., Cahyani, G., Afifah, F., Syarif, U., & Jakarta, H. (2023). Penggunaan Media Sosial Dalam Pembelajaran Sastra. *Jurnal Bahasa Dan Sastra Serta Pengajarannya*, 1(1), 1–11.
- Zuhri, F., Setiawan, S., & Anam, S. (2024). Digital Literacy Practices in Language Pedagogy: Blended Learning/Flipped Classroom on English Language Teaching in Indonesia.

Journal of Languages and Language Teaching, 12(3), 1326.
<https://doi.org/10.33394/jollt.v12i3.11270>